

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi secara sederhana memiliki makna suatu proses, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi adalah sebuah penghayatan, penguasaan dan pendalaman secara mendalam melalui proses pembinaan dan pembimbingan.¹ Internalisasi muncul karena adanya komunikasi melalui interaksi sosial dan proses pendidikan. Secara tidak langsung internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai sesuai dengan harapan guru dan nilai-nilai tersebut dapat melekat pada diri para santri. Tonggak utama dari internalisasi pendidikan akhlak adalah penanaman atau proses pembentukan tingkah laku para santri. Melalui pendidikan akhlak maka para santri diharapkan menjadi pribadi yang bisa menjadi panutan bagi orang lain dimanapun mereka berada.

Internalisasi pada hakikatnya adalah proses dalam belajar, dimana internalisasi adalah proses menanamkan nilai-nilai pengetahuan melalui pendidikan, menanamkan sikap, perasaan dan keterampilan atau perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi adalah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam

¹ Naily Rohmah, "Integrasi Kurikulum dan Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Religius Siswa," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (9 Desember 2019): 207, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2019.9.2.197-218>.

menerima dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam bertindak yang didahului oleh pengetahuan dan perasaan emosional dalam diri manusia.

Menurut Chabib Thoha internalisasi adalah salah satu strategi yang dilakukan oleh seorang ustadz dalam merubah tingkah laku atau perilaku para santri melalui peranan ustadz itu sendiri, agar para santri menjadi sosok pribadi yang mandiri dan berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.²

Internalisasi sendiri berhubungan dengan pendidikan nilai-nilai akhlak atau karakter pada diri seorang siswa atau santri. Nilai sendiri dalam pendidikan karakter memiliki arti sesuatu yang berada dalam hati nurani manusia. Nilai menurut Tamsikudin adalah norma-norma yang menjadi patokan manusia dalam melakukan sebuah tindakan.³ Sehingga dapat kita simpulkan bahwa nilai adalah sebuah gagasan seseorang berkenaan dengan sesuatu yang dianggap baik, benar dan bijaksana sehingga gagasan tersebut dikatakan baik atau berkualitas.

2. Strategi Internalisasi

Untuk mewujudkan terjadinya proses internalisasi, maka dapat dilakukan dengan beberapa strategi internalisasi pendidikan akhlak

² Sri Hanangsih dkk., *Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*, 1 ed. (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI), 2020), 8.

³ Iwan Iwan, *Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis*, 1 ed. (Cirebon: CV. Confident (Anggota IKAPI Jabar), 2023).

yang bertujuan untuk menanamkan akhlak para santri, dapat dilakukan dengan cara berikut⁴:

1.) Strategi Keteladanan (*Modeling*)

Keteladanan merupakan suatu sikap yang ada dalam dunia pendidikan Islam, strategi internalisasi pendidikan akhlak keteladanan adalah dengan cara memberi contoh yang nyata dan baik kepada para santri. Pemberian contoh dari ustadz menjadi utama karena tingkah laku ustadz akan ditiru oleh santrinya.

2.) Strategi Pembiasaan

Strategi pembiasaan adalah strategi yang diulang-ulang sehingga para santri mengingatnya dan akan mudah untuk dilaksanakan. Dengan pembiasaan menanamkan dan mencontohkan akhlak yang baik kepada para santri, maka mereka akan terbiasa berakhlak yang baik juga.

3.) Strategi Ibrah dan Amsal

Strategi ibrah dan amsal adalah strategi yang berbentuk mengambil pelajaran dan perumpamaan. Seorang ustadz menerangkan atau menceritakan suatu kisah teladanan, maka dengan harapan para santri dapat menerima dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4.) Strategi Pemberian Nasihat

Pemberian strategi berupa nasihat adalah strategi yang berupa peringatan atas kebaikan dan kebenaran. Dalam strategi pemberian

⁴ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (3 Januari 2017): 7–9, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.49>.

nasihat harus mengandung tiga unsur, yaitu tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan hal baik, dan peringatan atas larangan yang berakibat pada dosa pada dirinya.

5.) Strategi Pemberian Janji dan Ancaman

Strategi pemberian janji dan ancaman merupakan strategi yang sangat ampuh, dimana strategi ini harus disertai bujukan dan membuat senang para pendengarnya, sehingga mereka akan merasa takut dan akan melakukan perbuatan yang baik.

6.) Strategi Kedisiplinan

Strategi kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, ketegasan ustadz adalah dengan cara memberikan sanksi kepada para santrinya yang melanggar peraturan, sedangkan strategi kebijaksanaan adalah pemberian sanksi atau hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh para santri.

3. Tahap-Tahap Internalisasi

Dalam proses internalisasi dari seorang ustadz memiliki tujuan yang bersifat pasti atau tetap dalam diri seseorang. Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dilakukan dengan lima tahap, diantaranya⁵ :

1.) Tahap Menyimak (*receiving*)

Pada tahap menyimak seyogyanya akhlak santri belum terbentuk melainkan baru menerima nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh ustadznya. Pada tahap ini juga santri akan

⁵ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)," *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (23 November 2016): 92–93, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a5559>.

aktif dan sensitif menerima stimulus pendidikan akhlak. Oleh karena itu tugas seorang ustadz adalah menanamkan akhlak pada para santrinya, penanaman akhlak para santri dapat dilakukan dengan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian ustadz harus berperilaku yang baik, karena ustadz menjadi panutan bagi para santri-santrinya.

2.) Tahap Menanggapi (*responding*)

Pada tahap ini santri sudah mulai merespon dan menanggapi stimulus yang dilakukan oleh ustadz dalam kehidupan sehari-harinya. Pada tahap ini ustadz adalah sebagai fasilitator, ustadz hanya memberikan stimulus kepada para santrinya, agar para santri mampu menanggapi fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat dengan baik.

3.) Tahap Memberi Nilai (*Valuing*)

Pada tahap ini seorang santri sudah bisa menilai stimulus yang dilakukan oleh ustadznya dengan dasar nilai-nilai pendidikan akhlak.

4.) Tahap Mengorganisasikan Nilai (*Organization*)

Pada tahap ini santri sudah bisa mengorganisasikan nilai-nilai yang diterima dalam dirinya, dan tidak bisa dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini terdapat dua proses organisai nilai, yaitu mengkonsepsi dan mengorganisasi nilai dalam dirinya.

5.) Tahap Karakterisasi Nilai (*Characterization*)

Pada tahap ini santri menyaring apa yang didapatkannya, sehingga sesuatu yang sudah melekat pada diri santri dapat dipisahkan. Pada tahap ini dikelompokkan pada dua hal yaitu menerapkan dan mempribadikan. Pada tahap ini santri mampu memilih mana yang baik dan yang buruk, sehingga hidupnya akan lebih terarah.

Sedangkan tahapan atau proses internalisasi pendidikan akhlak menurut Thomas Lickona meliputi tiga proses yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan moral).⁶

1.) *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral)

Moral knowing ini berhubungan dengan kognitif atau pengetahuan, dengan pengetahuan maka seorang santri akan memiliki takaran atau patokan dalam bertindak, yang asalnya tidak tahu menjadi tahu. Sehingga pada langkah berikutnya santri akan membudayakan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga dia akan dapat memfungsikan secara maksimal pengetahuannya menjadi kecerdasan intelgensi.

Moral knowing adalah proses dalam penanaman dan pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah santri melalui komunikasi dua arah antara ustadz dan santri, ustadz

⁶ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karekter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Education For Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014).

menyampaikan cerita kepada para santri dan melalui mauidloh khasanah. Cara ini dapat dilakukan oleh para ustadz dalam menyampaikan materi yang terdapat pada kitab *Taisirul Khallaq*. Pada hakikatnya, dalam tahap *moral knowing* ini ustadz dan wali santri atau orangtua harus saling bekerjasama dalam menanamkan akhlakul karimah pada diri anaknya.⁷ Dalam *moral knowing* ini hal yang paling utama bagi seorang ustadz adalah bagaimana ustadz dapat memahamkan kepada para santri tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang buruk, sehingga mereka akan dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang harus ditinggalkan.

2.) *Moral feeling* (perasaan tentang moral)

Moral feeling adalah moral yang berhubungan dengan afektif atau rasa, emosional, pembentukan sikap dalam menerapkan pada diri santri, sehingga akan terbentuk sikap simpati, empati, dan rasa mencintai. Pada tahap *moral feeling* ini ustadz menanamkan pada para santri akan pentingnya kesadaran terhadap nilai-nilai akhlakul karimah dengan membangkitkan kesadaran mereka. *Moral feeling* berfungsi sebagai kontrol internal dan eksternal yang paling efektif terhadap tindak tanduk santri dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam lingkungan pondok maupun sekolah.

Dalam menumbuhkan rasa pada diri santri, ustadz dapat melakukannya dengan memberikan *reward* apabila santri

⁷ Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* vol.8, no. 2 (16 Januari 2023): 235–36, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.

melakukan suatu kebaikan dan memberikan *punishment* kepada para santri yang melakukan kesalahan. Dengan memberikan *reward* dan *punishment*, maka para santri akan melakukan hal yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan agar para santri tidak mengulangi kesalahannya kembali. *Moral feeling* merupakan aspek yang berhubungan dengan rasa cinta dan empati dalam dirinya, dimana dengan *moral feeling* ini akan menjadi kontrol pada diri para santri.

Pada dasarnya *moral feeling* atau aspek kecintaan ini menjadi titik atau sumber yang efektif dalam menanamkan akhlak yang baik pada diri santri, dengan melalui *moral knowing* atau pengetahuan dan melakukannya (*moral action*) dalam kehidupan sehari-harinya. Pada hakikatnya *moral feeling* ini merupakan tahapan yang paling sulit dilakukan, karena meyangkut dengan emosional para santri. Dalam tahap *moral feeling* ini, ustadz dapat melakukannya dengan beberapa strategi diantaranya adalah keteladanan, pembiasaan dan lain sebagainya.⁸

3.) *Moral action* (perbuatan moral)

Moral action adalah moral yang berhubungan dengan psikomotorik atau tindakan, pembiasaan, perbuatan, perilaku, keterampilan dan lain sebagainya. *Moral action* ini berhubungan dengan pembiasaan akhlakul karimah santri dalam kehidupan sehari-hari para santri. *Moral action* adalah hasil dari tahapan *moral*

⁸ Astriya, 236–39.

knowing dan *moral feeling* atau disebut juga dengan *outcome* dari dua tahapan tersebut.

Hal ini juga tertuang dalam buku *Educating For Character* karya Thomas Lickona, didalam buku tersebut dijelaskan bahwa komponen-komponen pendidikan akhlak atau pembentukan karakter disebutkan tiga komponen yaitu ; *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral action* (tindakan moral).⁹

Pertama adalah *moral knowing* (pengetahuan moral), pada komponen ini terdapat enam aspek pendidikan akhlak, diantaranya adalah kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan presepektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan pribadi. Kenam aspek ini adalah sebagai tujuan tercapainya pendidikan akhlak pada diri santri. Penerapan dari *moral knowing* adalah ustadz mengajarkan pendidikan akhlak kepada para santrinya dengan mnggunakan kitab *Taisirul Khallaq* sebagai sumber belajar. Dimana kitab *Taisirul Khallaq* adalah kitab yang ditulis oleh Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi, yang mana kitab ini membahas tentang pendidikan akhlak pada anak.

Kedua adalah *moral feeling* (perasaan moral), pada komponen ini berhubungan dengan emosional. Dalam *moral feeling* ini, terdapat beberapa aspek moral dalam penanaman pendidikan akhlak pada para santri, diantaranya adalah hati nurani, penghargaan diri, empati,

⁹ Thomas Lickona, *Educating For Character*, 1 ed. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 85–100.

mencintai kebaikan, kontrol diri dan kerendahan hati. Dengan diajarkan pendidikan akhlak pada para santri yang dilakukan oleh ustadz. Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada para santri dapat dilakukan oleh ustadz dengan beberapa strategi diantaranya adalah keteladanan, cerita maupun pembiasaan.

Ketiga adalah *moral action* (tindakan moral), pada komponen ini merupakan hasil dari dua komponen utama yaitu *moral knowing* dan *moral feeling*. Jika para santri sudah mendapatkan pengetahuan akan akhlak maka para santri akan merasakan ilmu yang didapatkannya dan akan dibuktikan dalam tindakannya. Dalam *moral action* ini, terdapat beberapa aspek, diantaranya adalah aspek kompetensi, kehendak dan kombinasi. Setelah dilakukan penanaman akhlak melalui pembelajaran dikelas, harapannya adalah para santri memiliki rasa terhadap materi tersebut, sehingga akan muncul keinginan untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Ustadz Atau Pendidik

Ustadz merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar, seorang ustadz ikut andil dan berperan dalam seluruh pembelajaran dan khususnya pada penanaman akhlak para peserta didik agar memiliki akhlak yang baik. Ustadz adalah pengajar atau pendidik, sebagai seorang pengajar atau pendidik maka ustadz harus memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan memiliki akhlak yang baik pula, karena seorang ustadz adalah tombak dan suri tauladan bagi para santrinya dalam bersikap.

Dalam konteks agama Islam guru sering disebut dengan *murobbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, *mudaris*, *ustadz* dan *al-syaikh*. Sebutan tersebut memiliki tempat yang berbeda-beda, seperti halnya sebutan *ustadz*, sebutan tersebut dipakai dalam majlis ta'lim maupun madrasah diniyah. Ustadz menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi dalam kitabnya *Taisirul Khallaq Fii Ilmi Akhlaq* adalah

المُعَلِّمُ دَلِيلُ التَّمْيِيزِ إِلَى مَا يَكُونُ بِهِ كَمَا لَهُ مِنَ الْعُلُومِ وَالْمَعَارِفِ

Artinya :” seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan”.

Ustadz menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para santrinya, dengan ilmu pengetahuan maka para santri akan mengerti dan mengetahui segala pengetahuan yang ada diseluruh dunia. Ustadz adalah sebagai petunjuk dan contoh akan kebenaran, oleh karena itu ustadz harus memiliki sifat yang terpuji, karena seorang santri akan mengikuti jejak para ustadznya. Dalam teori Barat ustadz adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh peserta didiknya dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, baik itu potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.¹⁰

¹⁰ Akrim Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, 1 ed. (Yogyakarta: Bildung, 2020), 106.

C. Pendidikan Akhlak Santri

1. Pengertian Pendidikan

Pada kenyataannya pendidikan merupakan kebutuhan yang diperlukan oleh manusia sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial yang menerima pendidikan hanyalah manusia saja, hal ini disebabkan karena manusia memiliki sifat insaniah atau sifat yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya.¹¹

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, *paedagogie* sendiri berasal dari dua kata yaitu *paes* yang artinya anak dan *agogos* yaitu membimbing. Jadi dapat disimpulkan bahwa *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan oleh orangtua maupun guru kepada anak. Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang memiliki arti memelihara dan memberikan latihan.¹² Sedangkan pendidikan sendiri memiliki arti cara atau proses pendewasaan seseorang maupun sekelompok orang dalam bertingkah laku maupun bersikap melalui pengajaran dan latihan yang terus menerus.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

¹¹ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, 1 ed. (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), 11.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 353.

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ahmadi dan Uhbiyati megartikan pendidikan dengan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak kecil atau dibawahnya untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu untuk mendewasakan sebagai hal yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus menerus.¹³

Dari beberapa penjelasan mengenai pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa atau pendidik kepada peserta didik untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan serta kedewasaan peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari secara mandiri.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak atau moral dapat terbentuk dalam kehidupan sehari-hari dengan sendirinya sesuai apa yang dilihat disekitarnya, tetapi membutuhkan pembiasaan agar anak dapat berakhlakul karimah. Akhlak sendiri dibagi menjadi dua yaitu akhlak baik atau mahmudah dan akhlak buruk atau madzmumah. Orang yang selalu menanamkan dan membiasakan berakhlakul karimah hidupnya akan tentram dan tenang. Orang yang didalam hidupnya ada akhlakul karimah maka dia akan dihormati dan disegani oleh banyak orang. Sebagaimana kita menanam pasti kita akan memanennya maksudnya adalah jika kita

¹³ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 1 ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23–24.

ingin dihormati dan dipercaya orang maka kita harus memiliki sifat atau tingkah laku yang baik juga sehingga kita akan memanen apa yang sudah ditanam melalui perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak sangat penting diajarkan oleh suatu lembaga baik itu lembaga pendidikan keluarga maupun lembaga pendidikan sekolah, hal ini dikarenakan pendidikan akhlak akan menentukan anak kedepannya. Dimana maju mundurnya suatu bangsa itu dipengaruhi oleh adanya krisis moral atau akhlak kemudian baru disebabkan oleh adanya krisis yang lain seperti krisis intelektual, krisis ekonomi dan lain sebagainya. Akhlak menjadi hal utama dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu pendidikan akhlak sangat penting diajarkan agar orang-orang tidak salah dalam bertindak maupun bertutur kata.

Akhlakul karimah menurut Imam Al-Ghazali adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang akan melahirkan tindakan-tindakan baik atau mulia sesuai dengan syari'at ajaran agama Islam, dimana tindakan-tindakan tersebut tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ghazali dalam kitab Ta'rifat Juz 1 karya Ali bin Muhammad bin Ali Al-Jurjani.¹⁴

"الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ النَّفْسِ رَاسِخَةً تَصْدُرُ عَنْهَا تَصَدُّرُ الْأَفْعَالِ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ، مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ، فَإِنْ كَانَتْ الْهَيْئَةُ بَحَثٌ تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْجَمِيلَةَ

¹⁴ 'Ali bin Muhammad bin 'Ali Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, juz 1 (Dar Al-Kitab Al-Arabi: Beirut, 1405).

المَحْمُودَةِ عَقْلًا وَشَرَعًا ، سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ خُلُقًا حَسَنًا ، وَإِنْ كَانَ
الصَّادِرَ عَنْهَا الْأَفْعَالُ الْفَيِّحَةَ سَمِيَتْ الْهَيْئَةُ الَّتِي هِيَ الْمَصْدَرُ خُلُقًا
سَيِّئًا"

Artinya :” Akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. Jika ia mendorong perbuatan terpuji menurut akal dan syara’. Jika ia melahirkan perbuatan-perbuatan buruk atau tercela maka ia dinamakan akhlak tercela”.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan hal yang penting diajarkan pada peserta didik, pendidikan akhlak sebaiknya diajarkan sejak sedini mungkin. Pendidikan akhlak berfungsi untuk membimbing dan mendidik anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya, maka dari itu pendidikan akhlak sangat penting diajarkan pada anak-anak sedini mungkin. Akhlak akan menentukan masa depan anak-anak, tidak hanya masa depan anak-anak tetapi juga masa depan bangsa karena mundurnya suatu bangsa itu dipengaruhi oleh adanya krisis moral atau akhlak kemudian baru disebabkan oleh adanya krisis yang lain seperti krisis intelektual, krisis ekonomi dan lain sebagainya.

Pendidikan akhlak menurut Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi dalam kitab Taisirul Khallaq dijelaskan bahwa¹⁵

صَلَاحُ الْقَلْبِ وَسَائِرُ الْحَوَاسِّ فِي الدُّنْيَا وَالْفَوْزُ بِأَعْلَى الْمَرْتَبِ فِي
الْآخِرَةِ

“Ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbaikan hati dan seluruh indera seseorang. Motivasi seorang guru kepada muridnya untuk menjalankan segala akhlak yang baik dan

¹⁵ Achmad Sunarto, *Akhlak Mulia Terjemahan Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas’udi*, 1 ed. (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 7–9.

dan menjauhi segala perbuatan yang buruk, dan hasilnya adalah perbaikan hati dan seluruh indera manusia didunia dan mendapatkan tingkat tertinggi di akhirat”.

Pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali itu harus berhubungan dengan pendidikan jasmani yang di iringi dengan pendidikan rohani. Pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali adalah suatu ilmu yang diajarkan oleh seorang pendidik kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik dapat meghayati, memahami ajaran agama Islam dan dapat menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Dasar dari pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali adalah keadaan jiwa yang akan menimbulkan seseorang berbuat baik tanpa memikirkan pertimbangan terlebih dahulu.¹⁶

Pada dasarnya seorang ustadz atau pendidik dalam masalah akhlak tidak terlepas dari yang dicontohkan oleh Rasulullah, sebagaimana ayat Al-Qur'an surah Al-Qolam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :”Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah sebaik-baik pemilik akhlak yang baik dan patut untuk dijadikan suri tauladan. Nabi Muhammad diturunkan ke muka bumi itu untuk menyempurnakan akhlak manusia sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

¹⁶ Zaenal Fajri dan Syaidatul Mukaroma, “Pendidikan Akhlak Persepektif Al-Ghazali Dalam Menanggulagi Less Moral Value,” *Jurnal Edureligia* 4, no. 1 (2020): 34–35.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :”sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak”.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses untuk memperbaiki diri, dimana dalam perbaikan diri yang berhubungan dengan menghilangkan sifat-sifat tercela dan menanamkan sifat-sifat terpuji.

4. Santri

Santri adalah salah satu dari unsur-unsur pondok pesantren, sehingga santri memiliki elemen penting dalam pondok pesantren, tanpa ada santri maka suatu lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar. Pada dasarnya santri juga seperti siswa pada biasanya, dimana juga mempelajari ilmu umum dan agama. Yang membedakan antara santri dan siswa biasanya adalah kemahiran dalam membaca dan memahami kitab kuning karya ulama’ terdahulu.

Santri dibagi menjadi dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal di asrama pondok pesantren dan mengikuti seluruh kegiatannya. Sedangkan santri kalong adalah santri yang tidak tinggal di asrama pondok pesantren dan hanya mengikuti sebagian kegiatan pondok pesantren.¹⁷

¹⁷ Susanto Susanto, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuh, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 2 ed. (Jakarta: Publica Institute Jakarta, Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2020), 14–15.

Santri menurut Clifford Geertz adalah mereka yang didalam dirinya terdapat rasa sabagai komunitas atau golongan, maksudnya adalah komunitas atau umat itu lebih utama. Santri adalah sebagai komunitas dari kumpulan beberapa orang yang beriman, yang senantiasa berpatokan pada ajaran agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, tidak hanya sebagai patokan saja tetapi juga mengamalkan apa yang terkandung didalamnya dikehidupan sehari-hari.¹⁸

D. Kitab Taisirul Khallaq

1. Biografi Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi

Abu Hasan Ali Ibn Al-Mas'udi atau bisa kenal dengan Hafidh Hasan Al-Mas'udi, beliau adalah pengarang kitab *Taisirul Khallaq*. Hafidh Hasan Al-Mas'udi lahir di Baghdad pada akhir abad kesembilan. Hafidh Hasan Al-Mas'udi adalah orang Arab yang beraliran Mu'tzilah, beliau menghabiskan 10 tahun hidupnya dengan tinggal di Mesir dan Syiria. Hafidh Hasan Al-Mas'udi adalah seorang penulis dengan beberapa karyanya dalam bidang akhlak, diantaranya *Taisirul Khallaq*, *Minhah Al-Mughis*, *Akhbar Az-Zaman Dan Al-Ausat*. Selain terkenal sebagai penulis beliau juga terkenal sebagai penjelajah dunia bagian Timur.

Syaikh Hafidh Hasan Al-Mas'udi merupakan sosok yang haus akan ilmu pengetahuan, beliau sangat mencintai ilmu pengetahuan. Meskipun jarak yang ditempuh untuk mencari ilmu pengetahuan jauh, beliau tetap dengan gigih mengejarnya. Ketika perjalanan mencari

¹⁸ Clifford Geertz, *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Kebudayaan Jawa*, 2 ed. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 171.

ilmu pengetahuan, beliau tidak semata menjelajah tetapi juga mengamati geografi dan demografi tempat yang dijadikan singgah, kemudian beliau mencatatnya dengan cermat. Dalam catatan beliau berisikan, kondisi penduduk setempat, kebiasaan-kebiasaan yang melekat, kebudayaan-kebudayaan dan adat istiadat.

Hafidh Hasan Al-Mas'udi terkenal dengan sejarawan dan ahli geografi, sehingga ketika di Barat beliau mendapat gelar *Herodotus* atau bapak sejarah. Menurut Husayn, Hafidh Hasan Al-Mas'udi merupakan pembaharu dalam model tulisan sejarah dan geografi. Beliau dalam tulisan geografi terkenal dengan penulis kitab yang berjudul *Murujudz Dzahab*, kitab ini menjelaskan aspek-aspek dalam geografi. Beliau juga sangat berkontribusi besar dalam dunia pelayaran, dimana memberikn penjelasan tentang nama-nama sungai yang dilalui oleh pelayar, pada saat itu para pelayar salah dalam penyebutan sungai yang dilaluinya.¹⁹ Hafidh Hasan Al-Mas'udi meninggal pada tahun 345 H atau 1956 M di Mesir.

2. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq

Kitab Taisirul Khallaq merupakan kitab yang membahas tentang akhlak, kitab ini berisikan 31 bab. 31 bab tersebut dibagi menjadi akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak terpuji sert akhlak tercela. Berikut pendidikan akhlak secara garis besar yang terdapat pada kitab Taisirul Khallaq, diantaranya taqwa, tata krama seorang guru, tata krama seorang murid,

¹⁹ Moh Saiful Bahri, Mispani Mispani, dan Tukiran Tukiran, "Education Character Perspective of K.H Hasyim and Hafidz Hasan Al-Mas'udi," *Bulletin of Pedagogical Research* 1, no. 1 (5 Februari 2021): 35–37, <https://doi.org/10.51278/bpr.v1i1.176>.

hak orangtua, hak kerabat, hak tetangga, akhlak kepada diri sendiri dan orang lain dan adab dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

²⁰ Komarudin, “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khallaq Karya Syaikh Hafid Hasan Mas’udi,” *Jurnal pendidikan Islam Persepektive* vol.14, no. 2 (2021): 88–98.